

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik aspek spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial, agar individu mampu berkontribusi secara bermakna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pandangan dunia secara umum menitikberatkan pendidikan sebagai hal penting untuk mengembangkan sumber daya manusia yang baik, fondasi kemajuan peradaban, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Di tengah tuntutan untuk bisa beradaptasi dengan perubahan teknologi (masa digital dan era Society 5.0), serta menumbuhkan wawasan global bagi para pelajar, pendidikan menjadi sangat penting (Wahyuni et al., 2025; Yufarika, 2023). Pada era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang cepat, pendidikan memiliki urgensi yang semakin tinggi. Menjawab tantangan tersebut, Indonesia menjadikan pendidikan sebagai bagian penting dalam mewujudkan visi bangsa pada tahun 2045, meskipun masih menghadapi masalah seperti ketimpangan akses pendidikan dan kurikulum yang dirasa kurang relevan (Pratama & Khairunnisa, 2025; Susandi et al., 2025).

Pendidikan penting untuk membentuk peradaban yang lebih maju. Sebagai suatu proses yang terstruktur, pendidikan tidak hanya berfungsi dalam peningkatan kemampuan individu, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik (Handayani et al., 2025; Syakdiyah et al., 2024). Pendidikan juga memiliki peran krusial sebagai upaya untuk pengentasan kemiskinan. Walaupun tidak langsung memberikan dampak, namun pendidikan inilah yang menjadi sebuah fondasi dalam investasi jangka panjang yang secara jelas mempengaruhi perkembangan ekonomi dan meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Untuk mengatasi ketimpangan dan meningkatkan kualitas hasil pendidikan, pemerintah meluncurkan kebijakan baru Kurikulum Berdampak, yang

bertujuan menciptakan perubahan positif bagi mahasiswa maupun masyarakat sekitar (Asyha et al., 2025).

Banyak pelajar dari berbagai penjuru negeri, termasuk dari wilayah timur seperti Papua, berbondong-bondong menuju kota-kota besar untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Tutukansa & Tuffahati (2022) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa di Provinsi di Papua masih memiliki kualitas pendidikan yang rendah secara umum. Oleh karena itu, menjadikan Provinsi di Papua masuk dalam kategori daerah 3T (Terluar, Terdalam, Tertinggal). Salah satu contoh provinsi yang memiliki tantangan yang cukup rumit adalah Provinsi Papua Selatan khususnya Kabupaten Mappi. Masalah seperti akses yang terbatas, infrastruktur yang belum memadai, serta ketimpangan dalam pendidikan dan kesehatan menjadi beberapa hambatan utama yang dihadapi oleh warga setempat hingga saat ini (Rosmana et al., 2022; Safanpo, 2025; Tutukansa & Tuffahati, 2022).

Pemerintah pusat telah meluncurkan dan mendukung berbagai program terfokus untuk mendorong kemajuan pendidikan di Tanah Papua termasuk upaya pemulihan pembelajaran dasar, penguatan literasi awal, serta peningkatan akses dan kualitas layanan pendidikan di daerah terpencil seperti Kabupaten Mappi. Melalui kemitraan dengan UNICEF dan program *Early Grade Literacy* (EGL), pemerintah menargetkan peningkatan kemampuan baca-tulis anak kelas awal dan distribusi intervensi pembelajaran di sekolah-sekolah pedalaman sebagai respons terhadap rendahnya capaian literasi. Selain itu, program pengiriman dan penempatan guru untuk wilayah terluar (mis. program mobilisasi guru atau inisiatif kontrak daerah untuk mengisi kekurangan tenaga pendidik) serta upaya digitalisasi pembelajaran diarahkan untuk mengurangi ketimpangan akses, memperbaiki rasio guru-murid, dan memperkuat kapasitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum abad 21. Kajian-kajian lokal dan analisis indikator pendidikan menunjukkan bahwa intervensi terkoordinasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan mitra internasional serta peningkatan anggaran pendidikan dapat meningkatkan partisipasi sekolah dan mutu pembelajaran di Provinsi Papua. Akan tetapi keberlanjutan dan sinergi program (termasuk adaptasi pada kondisi geografis dan

budaya setempat di Mappi) tetap menjadi tantangan utama yang perlu evaluasi berkelanjutan (Manik et al., 2023; Mantiri et al., 2024).

Menjawab persoalan tersebut, Pemerintah Kabupaten Mappi meluncurkan berbagai program strategis, seperti “Program Seribu Sarjana” yang bertujuan menyiapkan generasi muda lokal agar mampu melanjutkan pendidikan tinggi di berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Program ini mulai dilaksanakan di tahun 2025 beberapa kampus besar ikut serta dalam kerja sama ini seperti Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Brawijaya (UB) (RRI, 2025). Selain itu, upaya peningkatan kapasitas guru dan kepala sekolah dilakukan melalui kerja sama dengan Universitas Negeri Jakarta dalam bentuk pelatihan dan pengembangan kompetensi pendidik (Humas UNJ, 2025). Bahkan pemerintah kabupaten Mappi menggandeng Universitas Indonesia untuk kembangkan pembelajaran berbasis AI. Program ini bertujuan untuk menghadirkan metode pembelajaran yang adaptif, modern, dan mampu menjangkau daerah-daerah terpencil yang selama ini terkendala keterbatasan tenaga pengajar maupun fasilitas yang tidak memadai (Violetta, 2025). Program lain seperti Organisasi Penggerak juga mendukung pemberdayaan lebih dari 100 sekolah dasar di Kabupaten Mappi dan Asmat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis literasi, numerasi, serta kearifan lokal (Papua, 2023). Namun, keberhasilan program-program tersebut masih menghadapi hambatan, terutama terkait keberlanjutan beasiswa, kualitas pengajaran, serta kesenjangan fasilitas pendidikan antarwilayah (RRI, 2025).

Yogyakarta saat ini dikenal sebagai pusat pendidikan unggulan di Indonesia, terutama berkat beradanya universitas besar seperti Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Keempat institusi ini tidak hanya menawarkan berbagai program studi dengan kualitas akademik tinggi, tetapi juga aktif dalam pengembangan mutu pendidikan melalui penelitian, publikasi ilmiah, dan sistem penjaminan mutu internal. Selain itu ada lebih dari 100 perguruan tinggi swasta di mana STIKes Panti Rapih Yogyakarta sebagai salah satu tujuan perguruan tinggi unggulan di Yogyakarta mengambil bagian dalam peran Tridharma Perguruan Tinggi, yang terdiri dari tiga bagian yaitu pendidikan,

penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Butsianto & Misrah, 2024). STIKes Panti Rapih mewujudkan komitmen pengabdian kepada masyarakat melalui penandatanganan kerjasama ini dilakukan oleh Ketua STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Yulia Wardani, MAN dan kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Mappi, Dra. Maria Goreti Letson, M.Pd pada tanggal 30 Mei 2025 di Mappi, Papua Selatan. Kerjasama ini mencakup penyelenggaraan pendidikan formal dalam bidang kesehatan bagi putra-putri daerah Mappi dari seluruh distrik (Humas STIKes Panti Rapih, 2025).

Kehadiran Mahasiswa Mappi di STIKes Panti Rapih Yogyakarta ditandai dengan kedatangan sejumlah 53 mahasiswa baru terhitung sejak tanggal 5 Juli 2025. Kedatangan ini menandai dimulainya fase adaptasi yang krusial bagi para mahasiswa perantau tersebut. Setelah tiba, mereka segera mengikuti serangkaian kegiatan orientasi dan penyesuaian akademik. Tahapan awal meliputi Matrikulasi yang bertujuan untuk menyamakan kompetensi dasar dan mempersiapkan mereka memasuki lingkungan akademis yang baru. Selanjutnya, mereka berpartisipasi dalam kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) untuk mengenal budaya akademik dan sosial di STIKes Panti Rapih. Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian penyesuaian tersebut, para mahasiswa Mappi ini secara resmi telah mulai mengikuti pembelajaran reguler bersama mahasiswa lainnya hingga saat ini. Transisi pendidikan bagi mahasiswa baru Mappi ini membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal adaptasi budaya. Proses adaptasi antarbudaya adalah sebuah proses interaktif yang kompleks, di mana seorang individu berinteraksi dan bernegosiasi dengan lingkungan budaya yang baru (Sumaryanto & Ibrahim, 2023).

Adaptasi mahasiswa Papua di Yogyakarta sering kali menghadapi tantangan unik yang berbeda dari mahasiswa non-Papua. Perbedaan ini tidak hanya terbatas pada faktor geografis dan lingkungan, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan psikologis. Bagi mahasiswa Papua, transisi ke Yogyakarta sering kali diwarnai oleh gegar budaya yang lebih intens (Agapa & Martiana, 2023). Mereka harus berhadapan dengan perbedaan iklim, pola komunikasi, dan sistem sosial yang

sangat kontras dengan kampung halaman mereka. Misalnya, mahasiswa Papua mungkin terkejut dengan gaya hidup perkotaan yang lebih individualistis, sementara mereka terbiasa dengan sistem kekerabatan yang kuat dan kebersamaan yang erat. Hal ini dapat memicu perasaan kesepian dan isolasi, yang menuntut mereka untuk membangun jaringan dukungan baru, sering kali di antara sesama mahasiswa Papua. Sebaliknya, mahasiswa non-Papua yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia mengalami adaptasi yang lebih mudah karena perbedaan budaya yang tidak terlalu signifikan daripada mahasiswa Papua (Marandof & Serajar, 2024). Meskipun mereka juga menghadapi tantangan, seperti mencari teman baru atau menyesuaikan diri dengan jadwal perkuliahan, mereka cenderung memiliki lebih banyak kesamaan latar belakang sosial dan bahasa dengan penduduk lokal maupun mahasiswa lain, yang mempermudah proses penyesuaian mereka.

Kesulitan adaptasi mahasiswa Papua yang peneliti temukan diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Vintauli et. al. (2024) yang menyatakan bahwa beberapa mahasiswa tidak tahu sama sekali mengenai kompetensi budaya, dan masih meragukan pemahaman mereka tentang kompetensi budaya tersebut. Bagi mahasiswa yang berasal dari daerah dengan budaya yang kuat dan khas seperti Papua, proses adaptasi ini menjadi krusial. Mereka harus menghadapi perbedaan bahasa, kebiasaan sosial, norma, dan nilai-nilai yang jauh berbeda dari lingkungan asal. Keberhasilan dalam mengelola perbedaan ini bukan hanya sekedar urusan kenyamanan, melainkan juga kunci utama kesejahteraan psikologis dan akademik. Mahasiswa yang gagal beradaptasi rentan mengalami stres, kecemasan, bahkan kesulitan dalam mengikuti perkuliahan. Proses adaptasi ini tidak sama untuk semua mahasiswa. Mahasiswa Papua sering kali menghadapi gegar budaya yang lebih besar dari mahasiswa daerah lainnya karena perbedaan budaya yang lebih mencolok. Perbandingan ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan pengamatan awal, wawancara tidak terstruktur dan menyebarkan kuesioner kepada beberapa rekan mahasiswa Papua. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur pada tanggal 25

Juli 2025 kepada 6 orang mahasiswa semester enam dan menyebarkan kuesioner kepada maba dari Papua pada tanggal 27 September 2025. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi dari beberapa mahasiswa asal Papua semester enam. Berdasarkan wawancara tidak terstruktur, ditemukan beberapa tantangan dan hambatan yang dialami oleh para mahasiswa Papua selama merantau sebagai mahasiswa baru. Mereka mengaku merasa terkejut dengan kebiasaan masyarakat di Yogyakarta yang berbeda dari daerah asal mereka. Selain itu, kendala bahasa juga menjadi masalah, terutama karena beberapa teman yang berasal dari Jawa, mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah masing-masing. Akibatnya, mahasiswa Papua cenderung kurang aktif dalam menanggapi dan berinteraksi baik di dalam kelas maupun di luar kampus. Sedangkan dari hasil kuesioner. Hasil kuesioner yang melibatkan 22 mahasiswa baru dari Papua STIKes Panti Rapih tahun ajaran 2025/2026. Mahasiswa Baru Papua merasakan perbedaan budaya yang signifikan. Sebanyak 55% mahasiswa menyatakan perbedaan budaya yang sangat besar. Sebanyak 32% mahasiswa menyatakan besar dan sisanya menyatakan cukup besar 9% dan 4% mengatakan kecil. Hal yang berbeda diperlihatkan pola adaptasi Mahasiswa non-Papua umumnya tidak menghadapi masalah yang sama. Mereka bisa lebih mudah beradaptasi dan bergabung dengan kelompok sosial lain, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan kampus. Mahasiswa dari Papua mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Sebanyak 54% mahasiswa cukup sulit dalam beradaptasi, 14% mahasiswa masuk dalam kategori sulit beradaptasi dan 14% mahasiswa mengalami sangat kesulitan dalam beradaptasi, 14% mengatakan mudah dalam beradaptasi, dan 4% mengatakan mudah dalam beradaptasi. Hambatan bahasa dan budaya yang mereka hadapi tidak sebesar yang dialami mahasiswa Papua (Kelegun & Kusumiati, 2023). Hasil observasi menunjukkan mahasiswa Papua memiliki kebiasaan sering berkelompok antar sesama mahasiswa dari Papua. Walaupun ada beberapa yang sering berbaur dengan mahasiswa yang berasal dari suku atau budaya yang lain. Ada salah satu mahasiswa yang ingin meninggalkan asrama karena tidak betah. Mahasiswa Papua nampak agresif saat mereka mengalami hal yang tidak nyaman. Peneliti

menemukan beberapa fenomena agresif yang terjadi yaitu memecahkan kaca asrama, memutus kabel CCTV, merokok dalam asrama, minum-minuman keras dalam asrama, konflik dengan teman kampus sampai berkelahi di luar kampus, dan sering melompat pagar untuk pergi tanpa izin.

Fenomena ini bisa dianggap sebagai bentuk gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa Papua di lingkungan akademik tersebut. Mahasiswa asal Papua memiliki kecenderungan mudah cemas, kurang percaya diri, mudah depresi (galau) dan mengalami ketidakstabilan emosi (Kelegun & Kusumiati, 2023). Para mahasiswa juga menyatakan kesulitan dalam menyesuaikan diri, yang terkadang memicu perasaan stres akibat ketidakmampuan beradaptasi dengan baik. Penelitian yang dilakukan Maulida (2017) menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa Papua memiliki masa studi yang lama, kecuali mereka yang memiliki pergaulan luas, bersikap terbuka, dan adaptif terhadap budaya Yogyakarta. Adaptasi mahasiswa Papua cenderung terbatas pada lingkungan sesama mahasiswa Papua (in-group). Mereka mereproduksi identitas budaya asal mereka di Yogyakarta, seperti menggunakan noken, mengunyah sirih pinang, membuat MOP (cerita lucu), dan mengadakan bakar batu, untuk menciptakan rasa nyaman. Mahasiswa Papua memiliki budaya komunal (lebih suka berkelompok dengan sesama). Kebiasaan mahasiswa Papua minum minuman keras. Pada dasarnya, proses belajar mahasiswa tidak hanya terjadi melalui interaksi di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi di luar kelas yang berperan penting dalam meningkatkan kompetensi mereka (Marlin et al., 2023). Dalam konteks institusi pendidikan STIKes Panti Rapih Yogyakarta, urgensi penelitian mengenai adaptasi budaya menjadi sangat tinggi. Sebagai institusi yang memiliki komitmen terhadap keberagaman dan inklusivitas, memahami dinamika adaptasi mahasiswa dari berbagai latar belakang, terutama dari Papua, adalah hal yang vital. Hal ini, dikarenakan proses adaptasi berkaitan langsung dengan isu kesehatan mental, keberhasilan studi, dan kompetensi profesional sebagai calon tenaga kesehatan.

Mahasiswa Papua masih mengalami kesulitan dalam melakukan proses adaptasi hal ini tentu masih menjadi masalah karena menghambat perkembangan dalam

kompetensi budaya dan dapat mempengaruhi kualitas belajar. Selain itu, karena mekanisme koping yang tidak terlalu baik dapat memunculkan beberapa masalah keperawatan mulai dari kecemasan, risiko stress, isolasi sosial dan depresi.

Kegagalan proses adaptasi budaya pada mahasiswa baru asal Papua, yang sedang dipersiapkan sebagai calon tenaga kesehatan, berpotensi menimbulkan mekanisme koping yang tidak efektif dan berdampak pada perkembangan kompetensi profesional mereka di masa depan. Kondisi tersebut juga dapat memicu munculnya frustrasi akibat kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik, yang kemudian berakumulasi menjadi emosi negatif seperti rasa marah, kecewa, dan tertekan. Jika kondisi ini berlangsung tanpa mekanisme koping yang sehat, maka berpotensi memicu perilaku agresif sebagai bentuk ekspresi maladaptif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa individu yang mengalami tekanan sosial, diskriminasi, atau eksklusi cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengekspresikan agresi, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, karena merasa kehilangan kontrol dan tidak memiliki saluran adaptasi yang memadai (Janoušková et al., 2024).

Selain itu, frustrasi yang tidak tersalurkan dengan tepat dapat diproyeksikan ke berbagai bentuk perilaku destruktif, seperti kekerasan fisik antar individu, perusakan lingkungan atau fasilitas, hingga agresi sosial berupa pengucilan atau perilaku intimidasi. Studi lain menegaskan bahwa rendahnya resiliensi dan strategi koping yang tidak efektif berhubungan dengan peningkatan kerentanan terhadap stres akademik maupun sosial, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kecenderungan agresivitas atau tindakan merugikan lingkungan sekitar (Ibrahim et al., 2024; Waterhouse & Samra, 2025; Xu & Yang, 2024). Oleh karena itu, intervensi berupa peningkatan keterampilan koping adaptif, dukungan psikososial, serta kebijakan institusi yang inklusif sangat diperlukan untuk mencegah peralihan frustrasi menjadi agresi. Penelitian ini menjadi sangat penting karena beberapa fenomena tersebut terjadi di salah satu institusi kesehatan yang ada di Yogyakarta. Di mana sebagai salah satu institusi yang menyediakan calon tenaga kesehatan memiliki masalah gegar budaya yang berhubungan dengan psikologi atau kejiwaan.

Fenomena gegar budaya (*culture shock*) dalam institusi kesehatan bukan sekadar hambatan adaptasi sesaat, melainkan problematika sistemik yang sering kali terabaikan dalam kurikulum pendidikan formal. Ketidaksiapan mahasiswa dalam menghadapi diskrepansi antara teori akademik dan realitas klinis menciptakan tekanan psikologis yang berpotensi menghambat internalisasi nilai-nilai profesionalisme sejak dini. Urgensi masalah ini semakin nyata ketika mahasiswa bertransisi dari fase preklinik ke tahap pendidikan profesi. Kegagalan institusi dalam memitigasi gegar budaya pada fase ini tidak hanya berdampak pada penurunan performa akademik, tetapi juga memicu erosi empati dan degradasi mentalitas pelayanan yang seharusnya menjadi fondasi utama seorang calon tenaga kesehatan. Jika tidak teratasi secara komprehensif, residu dari gegar budaya ini akan terbawa hingga individu memasuki dunia kerja sebagai tenaga kesehatan profesional. Hal ini menciptakan risiko disharmoni dalam kolaborasi tim interprofesional, di mana hambatan komunikasi budaya dapat memicu *human error* yang secara langsung mengancam keselamatan pasien (*patient safety*). Oleh karena itu, diperlukan sebuah evaluasi mendalam mengenai persistensi gegar budaya yang terjadi secara kontinu mulai dari bangku perkuliahan, masa profesi, hingga menjadi bagian dari tim tenaga kesehatan guna merumuskan strategi intervensi yang efektif demi menjamin keberlanjutan kualitas pelayanan kesehatan.

Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi budaya mahasiswa Papua, seperti peran komunitas, dukungan institusi, dan interaksi dengan mahasiswa lain. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program-program intervensi yang efektif, seperti program mentoring budaya, pelatihan sensitivitas bagi staf dan dosen, atau kelompok dukungan sebaya yang spesifik. Tanpa adanya penelitian yang terstruktur, kebijakan dan program yang ada mungkin tidak menyentuh akar masalah, sehingga kesenjangan adaptasi akan terus berlanjut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengetahui pengalaman gegar budaya yang dialami dan adaptasi budaya yang diterapkan oleh mahasiswa baru asal Papua selama masa studi awal mereka di

STIKes Panti Rapih Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konkret bagi institusi, dosen, maupun tenaga kependidikan untuk menciptakan program orientasi dan lingkungan kampus yang lebih inklusif dan suportif bagi seluruh mahasiswa, khususnya mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam.

1.2.Rumusan Masalah

“Bagaimanakah pengalaman gegar budaya dan adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa baru dari Papua di STIKes Panti Rapih Yogyakarta?”

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan dan menganalisis fenomena gegar budaya serta langkah-langkah adaptasi budaya pada mahasiswa baru dari Papua selama menempuh pendidikan di STIKes Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui pengalaman gegar budaya yang dialami mahasiswa baru yang berasal dari Mappi, Papua di STIKes Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.2. Mengetahui pengalaman adaptasi budaya (*culture adaptation*) yang dialami mahasiswa baru yang berasal dari Mappi, Papua di STIKes Panti Rapih Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

1.4.1.1. Penelitian ini memiliki manfaat sebagai pengetahuan atau informasi untuk strategi adaptasi budaya di lingkungan pendidikan multibudaya

1.4.1.2. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode yang berbeda (misalnya, pendekatan kuantitatif atau eksperimen), fokus pada variabel lain (misalnya, peran media sosial dalam adaptasi), atau melakukan studi kasus di institusi pendidikan yang lain.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi STIKes Panti Rapih Yogyakarta

Temuan penelitian ini menjadi dasar evaluasi dan perbaikan program orientasi mahasiswa baru agar lebih sensitif terhadap kebutuhan spesifik mahasiswa dari Papua. Institusi perlu merancang pendampingan dan kegiatan yang mendukung adaptasi akademik serta psikososial secara optimal sesuai keunggulan prodi peka budaya. Dalam konteks pendidikan keperawatan, strategi ini selaras dengan tuntutan kompetensi lulusan yang mampu memberikan asuhan holistik, humanis, dan menghargai keberagaman.

1.4.2.2 Bagi Dosen/Tenaga pendidikan

Menjadi acuan dalam membangun komunikasi yang lebih efektif, empatik, dan inklusif sehingga tercipta lingkungan akademik yang kondusif untuk pembelajaran.

1.4.2.3 Bagi Mahasiswa Perantau

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa perantau dari Mappi Papua. Membantu mereka memahami tantangan gegar budaya yang dialami, menemukan strategi adaptasi yang efektif, meningkatkan kemampuan adaptasi dan memperkuat kepercayaan diri selama menempuh studi untuk memperlancar proses adaptasi budaya mereka.